Asal Usul Gerakan Muhammadiyah

*Oleh : Mustafid Ma’arif Lc., M. Pd.,*

1. **Pendahuluan**

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan sangat popular dikalangan bangsa Indonesia bahkan di manca Negara. Asal nama Muhammadiyah yaitu dari nama nabi Muhammad SAW yang ditambahi akhiran *–yah* yang berarti penisbatan sehingga bisa diartikan muhammadiyah sebagai pengikut Nabi Muhammad yang setia, mencintai, mengamalkan dan mengidolakan serta memperjuangkan misi dan ajarannya.

Dengan demikian nama “Muhammadiyah” sebagai gerakan islam adalah sangatlah sesuai dengan sifat dan tujuan dari berdirinya organisasi tersebut, sebagaimana nama Islam merupakan perwujudan keberserahan diri seorang hamba kepada Sang Pencipta, implementasi keselamatan, perdamaian dan kesejahteraan.

Adapun inspirasi penggunaan nama Muhammadiyah pada organisasi ini yaitu perwujudan pengamalan firman Allah dalam surat Ali Imran yang 31 yang artinya: ”*Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah Aku (Muhammad) Niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah adalah zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

1. **Latar belakang lahirnya Muhammadiyah.**

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H dan bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 M di Yogyakarta. Secara garis besar factor yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah antara lain karena kondisi Internal dan eksternal umat Islam.

1. *Kondisi Internal Umat Islam*

Pada saat Islam masuk ke Nusantara, kebudayaan keberagamaan masyarakat mengalami transformasi dan akulturasi dari dari animistic-dinamistik menjadi budaya Hindu hasil interaksi perdagangan antara orang-orang Nusantara dengan negeri India. Tradisi tersebut terus berkembang bersamaan dengan proses perkembangan Islam yang mulai hadir semenjak abad ke 7 M, selain itu sebelum berinteraksi dengan budaya local, corak keberagaman yang datang ke Nusantara sudah diwarnai dengan keberagamaan para pembawa Islam itu sendiri, baik yang langsung dari Arab, Yaman, Gujarat-India, Persia maupun China.

Selain itu, proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara tidaklah merata disebabkan keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi, sehingga penyebaran Islam hanya terkonsentrasi di daerah pesisir pantai. Selain itu dominasi kerajaan Hindu Bhuda juga membatasi proses islamisi.

Selain factor keberagamaan masyarakat Islam Indonesia yang cenderung menyesuaikan diri dengan kebudayaan local Hindu Bhuda, terdapat factor lain yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yaitu kondisi perokonomian umat Islam dan solidaritas social yang memudar diantara umat Islam, selain itu terdapat factor lain yaitu pendidikan umat Islam yang memprihatinkan, dimana madrasah-madrasah diniyah hanya menekankan pada ilmu agama tradisional klasik, sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda sama sekali tidak menyentuh dengan pendidikan Islam, bahkan cenderung menjadikan lulusannya berprilaku menyimpang dari ajaran Islam meskipun mayoritas mereka beragama Islam.

1. *Faktor Eksternal Umat Islam*
2. Kebijakan Politik Kolonial Belanda terhadap Umat Islam

Sejak kedatangan Belanda ke bumi Nusantara 1556 M, kehidupan umat Islam mulai terusik, hal ini ditandai dengan: gerakan misi kristenisasi melalui pemberian bantuan medis, ekonomi dan pendidikan pada masyarakat Indonesia, pengawasan yang ketat terhadap hubungan umat Islam Indonesia dengan umat Islam dunia, serta campurtangan colonial Belanda terhadap perang Padri di Sumatra Barat (1821-1838 M) dan perang Aceh, dimana colonial lebih memihak pada kaum adat melawan para ulama.

1. Pengaruh Perkembangan Islam di Timur Tengah

Reformasi intelektual kaum Muslimin di Makkah dan Kairo sangat mempengaruhi perkembangan Islam modernis di Indonesia, pembaharuan tersebut menjalar ke masyarakat Nusantara melalui umat Islam yang menunaikan haji dan menuntut ilmu serta bermukim di Timur Tengah.

KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) mengadopsi pemikiran para pembaharu Timur Tengah terutama Muhammad Abduh yang mana ide-idenya telah menyebar hampir di seluruh Negara-negara Islam yang tertuang dalam artikel-artikelnya yang dimuat di majalah “al Manar”.

Muhammad Abduh ingin mengembalikan kejayaan umat Islam yang dulu pernah menguasai peradaban dunia. Dan dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan agama yang ada di Indonesia tidak akan mampu mengikuti dan memenuhi tuntutan zaman. Dengan begitu inti perjuangan KH. Ahmad Dahlan dengan pendirian Muhammadiyah yaitu meningkatkan SDM umat Islam dalam rangka mengembalikan kejayaan umat Islam yang pada saat itu berada dibawah tekanan penjajahan Eropa di negeri-negeri Islam.

1. **Profil pendiri Muhammadiyah.**

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh gerakan dan pembaharuan Islam Indonesia yang telah dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1961. Beliau lahir di kampong Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 M, dari pasangan KH. Abu Bakar yang merupakan Imam dan Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta dan ibu yang bernama Siti Aminah yang merupakan anak seorang penghulu yang bernama H. Ibrahim. Nama kecil beliau yaitu Muhammad Darwis dan merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara. Bila ditelusuri beliau termasuk keturunan syaikh Maulana Malik Ibrahim dan cucu Rasulullah dari Husan bin Ali bin Abi Thalib.

Ketika mencapai usia sekolah, beliau tidak pernah belajar di sekolah formal yang diselenggarakan oleh colonial Belanda karena dianggap Kristen, sehingga beliau dididik dan diajarkan dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya sendiri. Kemudian beliau belajar ilmu agama kepada kakar-kakak ipar beliau sendiri.

Pada usia 22 tahun dan bertepatan tahun 1880 M beliau menunaikan ibadah haji yang pertama selama 8 bulan sekaligus belajar kepada KH. Mahfudz Termas, KH. Muhammad Nawawi Bantani dan KH. Nahrowi Banyumas. Demikian beliau belajar fiqih madzhab Syafi’I kepada Bakri Syata’ dan mendapat ijazah dengan nama Haji Ahmad Dahlan.

Sepulang dari haji yang pertama beliau mengalami kegelisahan ketika menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia yang tidak sesuai dengan cita-cita ajaran Islam, sehingga beliau sampai tahun 1903 fokus pada tataran purifikasi ajaran Islam dan merubah arah kiblat masjid kesultanan, akan tetapi upayanya ini banyak mendapat tantangan dari para kyai, sehingga beliau berusaha mewujudkan cita-citanya dengan membangun langgar sendiri dengan meletakkan kiblat yang benar.

Sedangkan pada pelaksanaan haji yang kedua tahun 1903 atas fasilitas Sri Sultan untuk mendalami perkembangan intelektual dunia, dan ini menunjukkan kestabilan jiwa dan kedewasaan daripada sepulang dari haji yang pertama. Pada kesempatan inilah beliau lebih banyak bersentuhan dengan gerakan pembaharuan Islam dan para tokohnya seperti Ibnu Taimiyyah, Jamaluddin al Afgani dan Muhammad Abduh melalui kitab-kitab dan karya-karya tulis mereka.

Sekembali dari Mekkah beliau menjadi pedagang batik ke kota-kota di Jawa, dengan kegiatan perdagangan ini beliau banyak bertukar fikiran dengan para ulama diberbagai kota tentang ajaran Islam. Demikian juga beliau banyak bergaul dengan para pendiri organisasi modern kebangsaan dan masuk sebagai anggota seperti Budi Utomo dan Jam’iyyat Khoir.

KH. Ahmad Dahlan pernah mengajar agama pada siswa Kweekschool Gubernemen dan atas pengalamannya ini akhirnya beliau berhasil mendirikan sekolah Ibtidaiyyah Diniyyah Islamiyah tanggal 11 Desember 1911.

Dengan ditemani Istri tercinta (Nya Walidah) dan lima muridnya : Sudja’, Sangidu, Fahruddin, Hisyam dan Dirjo beliau mendirikan perkumpulan islam Muhammadiyah pada tanggal 12 Nopember 1912 M yang sangat disambut baik oleh Sri Sultan yang sudah lama mengharapkan kelahiran organisasi Islam.

Pada tanggal 23 Februari 1923 beliau wafat.